

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru merupakan sosok yang keberadaannya tidak dapat digantikan oleh media atau fasilitas pembelajaran apapun. Kehadiran guru masih tetap diperlukan, guru harus tetap melaksanakan pembelajaran secara langsung di depan siswa. Oleh karena itu apapun alasannya guru harus mengajar langsung di depan siswa agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai. Seiring dengan perkembangan jaman yang berdampak terhadap perubahan kurikulum pembelajaran, kualitas pembelajaran perlu selalu ditingkatkan. Keadaan tersebut dapat dimulai dengan peningkatan kompetensi para guru, baik dalam menyampaikan materi, menggunakan metode dan teknik mengajar yang tepat, menggunakan media pembelajaran dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik.

Guru dalam kegiatan pembelajaran harus mampu membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru adalah acuan dari pelaksanaan proses belajar mengajar. Menurut Peters (dalam Sudjana, 2010:15) ada tiga tugas dan tanggung jawab guru atau pendidik, yaitu: (a) guru sebagai pengajar, (b) guru sebagai pembimbing, (c) guru sebagai administrator kelas. Dari tugas guru di atas, paling banyak presentasinya adalah menjadi seorang pengajar. Dalam melakukan pembelajaran guru juga sekaligus menjadi pembimbing dan administrator kelas. Pembelajaran yang dilakukan guru adalah terkait kegiatan belajar mengajar. Dan peningkatan kompetensi guru dalam memfasilitasi siswa tidak dapat

mengandalkan pihak luar. Pihak luar hanya dapat membantu guru dalam memetakan masalah, merumuskan masalah, dan mendampingi dalam perlakuan bagi pemecahan masalah tersebut. Hal ini dikarenakan gurulah yang paling paham dengan karakteristik peserta didik.

Guru seringkali berhadapan dengan tingkat kesulitan tertentu dalam menyampaikan materi. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan bisa dari pihak guru, sarana-prasarana, maupun siswa. Seringkali berbagai macam strategi yang dikembangkan orang lain tidak dapat dipakai guru dalam mengatasi permasalahan di kelasnya. Persoalan ini dikarenakan terdapat beberapa siswa yang memang membutuhkan perhatian khusus.

Guru harus pintar dan kreatif dalam menyusun perencanaan pembelajaran karena akan mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran tujuan pembelajaran. Hal-hal yang harus direncanakan guru antara lain pendekatan, model, metode, strategi, taktik, dan teknik. Menurut Sudjana (2010:20) kemampuan merencanakan program belajar-mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran.

Strategi pembelajaran adalah salah satu komponen yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dari strategi pembelajaran guru dapat menyesuaikan materi yang akan disampaikan dengan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik antara satu dengan yang lain berbeda-beda, oleh karena itu membutuhkan perencanaan yang bervariasi terutama dalam strategi yang akan

diterapkan. Perkembangan peserta didik usia sekolah dalam tahap operasional konkrit umur 7 – 11, antara lain memiliki kemampuan berfikir logis, mereka dapat berfikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Namun berbeda dengan siswa yang berkebutuhan khusus, siswa yang berkebutuhan khusus harus mendapat perlakuan yang khusus juga.

Saat ini pada pendidikan sekolah dasar dapat kita temui siswa dengan kebutuhan khusus, seperti contohnya di SDN Banyuajuh 1 kamal dan UPTD SDN Telang 2. Pada umumnya, siswa yang berkebutuhan khusus mendapat perlakuan khusus dengan tenaga pengajar khusus. Sedangkan di SDN Banyuajuh 1 dan UPTD SDN Telang 2 tidak memiliki pengajar berlatarbelakang pendidikan luar biasa.

Sebuah artikel yang ditulis Hermanto (2013:11) dalam (*Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Disekolah Dasar Inklusif Wilayah Kabupaten Magelang*) menyebutkan bahwa guru yang mengampu di sekolah dasar sebagian besar mengalami dan menemukan adanya kasus siswa berkebutuhan khusus. Dikarenakan guru belum mengetahui cara melakukan assesmen yang benar dan strategi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, maka dalam proses pembelajaran guru disekolah dasar tetap memberikan perlakuan kepada siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa umumnya dengan cara yang sama. Guru belum merencanakan pembelajaran secara khusus apalagi menyiapkan penilaian yang menggunakan standar umum dan tidak sesuai dengan kebutuhan khusus ABK di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi pertama yang dilakukan, ada beberapa hal yang dianalisis diantaranya mengenai pembelajaran siswa yang berkebutuhan khusus serta kesulitan yang dihadapi guru kelas. Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu guru kelas disekolah tersebut menyatakan bahwa guru sudah menyarankan agar siswa yang berkebutuhan khusus masuk disekolah SLB (Sekolah Luar Biasa), namun salah satu orang tua dari siswa tersebut ingin tetap anaknya belajar di sekolah biasa. Sedangkan kondisi di lapangan, ditemui guru kelas yang mengajar tanpa memperhatikan kebutuhan khusus siswa yang ada didalam kelas, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa tersebut kurang mampu mengikuti pembelajaran seperti teman yang lain. Bentuk kurangnya bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus tersebut, salah satunya adalah tidak terstrukturanya tempat duduk untuk anak normal dan siswa berkebutuhan khusus dengan kata lain membiarkan siswa yang normal duduk di barisan paling depan dan siswa berkebutuhan khusus di barisan belakang. Pembelajaran dan perlakuan guru akan berdampak pada siswa berkebutuhan khusus yang tempat duduknya berada di barisan belakang karena cenderung sulit untuk dijangkau guru. Dengan demikian penempatan tempat duduk untuk siswa berkebutuhan khusus merupakan salah satu bentuk akomodasi yang bisa dilakukan guru. Namun, dilapangan terkadang masih ditemui adanya guru yang tidak memperhatikan penempatan tempat duduk siswa berkebutuhan khusus.

Kondisi di lapangan pada saat observasi menunjukkan bahwa siswa tunarungu tersebut memang sudah sejak lahir mengalami gangguan, dan siswa yang disleksia memang cenderung kesulitan dalam membaca, menulis, dan beberapa aspek

bahasa yang lain serta memang sulit untuk menerima pembelajaran, sedangkan untuk siswa yang autis ini memang sudah sejak awal masuk sekolah dengan kondisi yang seperti itu dan menurut kepala sekolah hal tersebut dikarenakan dari faktor keluarga.

Pada penelitian ini hanya fokus pada beberapa siswa yang berkebutuhan khusus yaitu tunarungu, disleksia, dan autis. Secara fisik, anak berkebutuhan khusus ini tidak tampak memiliki keanehan. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus diberi penanganan khusus seperti mengubah cara berkomunikasi dan perlakuan yang khusus, salah satunya pada siswa yang berkebutuhan khusus tunarungu, bila komponen pendengaran komunikasi siswa terganggu maka seluruh proses komunikasi juga akan terganggu. Guru harus menemukan cara tertentu dalam berkomunikasi dengan siswa tersebut sehingga seluruh proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dan juga harus ditemukan cara pengajaran bagi siswa-siswa ini agar dapat berkomunikasi dengan orang lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja kesulitan guru kelas dalam menyampaikan materi terhadap anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana cara guru memberikan solusi terhadap kesulitan penyampaian materi pada siswa berkebutuhan khusus tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kesulitan guru kelas dalam menyampaikan materi terhadap anak berkebutuhan khusus
2. Untuk mengetahui cara guru kelas memberikan solusi kesulitan penyampaian materi pada siswa yang berkebutuhan khusus.

1.4 Manfaat

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini adalah dapat menambah wawasan mengenai peranan guru kelas terhadap siswa yang berkebutuhan khusus sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam perkuliahan, dan keterampilan dalam tatjaran penelitian praktis.